

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu proses yang bertujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku dan memberikan bantuan pada individu manusia agar individu tersebut mampu menolong dirinya sendiri dan mampu menolong kehidupan sekitarnya. Pendidikan juga adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya (Ahmad Tafsir, 2007: 6). Pengembangan pribadi yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain dalam aspek jasmani, akal dan hati. Definisi di atas berkaitan dengan masalah pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 (Undang- undang SISDIKNAS,2011: 6) bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Dalam realitasnya di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang– Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal I disebut bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu formal, Non formal dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terpendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Non formal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan

formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Philip H combs yang dikutip oleh Soelaiman Joesoef (1999: 50) bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap pendidikan berorganisasi yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar . Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis seperti pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang secara tradisional, bertolak dari pengajian Al-Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiayi yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. (Abdul Mujid, 2008: 234). Sedangkan menurut Nurcholis Madjid (1997: 3) pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangann sistem pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama (*educational institution based religion*), pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-

nilai dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren bukan hanya mampu bertahan tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan (Nurcholis Madjid, 1997: 16)

Pengaruh pendidikan bagi pembinaan anak dan masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren sebagai lembaga ideal untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang diinginkan oleh bangsa Indonesia yaitu manusia seutuhnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Sulthon dkk (2003: 6) bahwa pondok pesantren muncul sebagai sebuah lembaga yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek dan spiritualitas tetapi atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah terkemas rapih dengan pralatan-peralatan modern. Pesantren dalam kiprahnya dari waktu ke waktu fungsinya berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

Sehubungan dengan hal di atas pondok pesantren Al-Ihsan merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang keagamaan dan pengetahuan umum dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Santri sebagai peserta didik dilingkungan pesantren dituntut untuk mengikuti

pembelajaran kitab, salah satu kitab yang diajarkan kepada santri di pesantren Al-Ihsan ialah kitab Al-Hikam. Kitab Al-Hikam baru dipelajari di pondok pesantren Al-Ihsan, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dipusatkan pada santri pondok pesantren Al-Ihsan, bahwa pengajian kitab Al-Hikam diajarkan oleh salah satu guru yang didukung oleh para santrinya. Menurut informasi yang penulis peroleh bahwa para santri aktif mengikuti kegiatan tersebut seperti datang lebih awal sebelum pelajaran dimulai, menulis terjemahan yang disampaikan oleh guru dan memperhatikan segala hal yang dijelaskan oleh guru. Namun tanggapan yang baik itu tidak serta merta meningkatkan motivasi belajar santri, karena masih adanya sebagian santri yang kurang termotivasi dengan pembelajaran kitab Al-Hikam dengan alasan cara guru yang mengajarkan kitabnya kurang jelas dalam menyampaikan materinya, sehingga sebagian santri ketika pengajian sedang berlangsung mereka mengalihkan perhatian kelas, mengobrol dengan temannya dan bahkan mereka tidak mengikuti pengajian Al-Hikam sama sekali.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan di satu sisi tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam sangat baik, tetapi di sisi lain masih ada santri yang tidak termotivasi untuk lebih semangat mempelajari kitab Al-Hikam.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk mempertanyakan bagaimana kadar tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam? bagaimana pula motivasi mereka terhadap pembelajaran kitab Al-



Hikam? serta bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam dengan motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam? Untuk mendalami lebih lanjut tentang masalah tersebut, penulis merumuskan dalam sebuah judul penelitian sebagai berikut : **“TANGGAPAN SANTRI TERHADAP PEMBELAJARAN KITAB AL-HIKAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI MEREKA MEMPELAJARI KITAB TERSEBUT”**. (Penelitian di kelas 3 Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al- Ihsan Cibiru Hilir ?
2. Bagaimana motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam dengan motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini akan diarahkan pada upaya mendeskripsikan hasil penelitian lapangan, sehingga terungkap dengan jelas mengenai:

1. Untuk mengetahui tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.
2. Untuk mengetahui motivasi santri mempelajari kitab Al-Hikam.

3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam dengan motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Sasaran strategi pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertaqwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Uhbiyati, 2005 : 26).

Aktivitas menanggapi merupakan salah satu aktivitas psikologis. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan (Abu Ahmadi, 2009: 68).

Menurut Wasty Soemanto (2006: 25) tanggapan merupakan gambaran atau kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tanggapan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu :

1. Tanggapan masa lampau yang di sebut dengan tanggapan ingatan.
2. Tanggapan masa sekarang yang disebut dengan tanggapan imajinatif.
3. Tanggapan masa mendatang yang disebut masa antisipatif.

Proses munculnya tanggapan didahului oleh adanya pengamatan pada objek oleh indra. Akhirnya akan menghasilkan tanggapan baik atau tanggapan jelek. Sebagaimana yang dikemukakan (Wasty Soemanto, 2006: 26) tanggapan yang muncul kealam kesadaran akan mendapat dukungan atau mendapat rintangan oleh tanggapan yang lain. Dukungan terhadap tanggapan akan

menimbulkan rasa tenang dan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang dengan demikian meninggalkan kemungkinan adanya tanggapan seseorang yang tidak menimbulkan perasaan terhadap objek pengamatan.

Menurut Kartini Kartono (1996: 57) tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruangan waktu pengamatan. Tanggapan memiliki arti menerima, merencanakan, mendengarkan (Depdikbud, 1994: 465) artinya dari objek yang diamati kemudian ditanggapi dalam hal ini yang menggapanya adalah santri.

Dalam proses pembelajaran, kedudukan guru dianggap sebagai pengelola belajar yang senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan kedewasaan mereka yang utuh dan menyeluruh. Sehingga proses pembelajaran perlu ditunjang oleh beberapa komponen-komponen pembelajaran meliputi pendidik, metode, strategi, media serta tujuan. Optimalisasi peran dan fungsi komponen tersebut akan memberikan implikasi positif terhadap pencapaian keberhasilan belajar.

Pembelajaran menurut M. Sobry Sutikno (2008: 33) adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Menurut Sardiman A.M (2009: 85) bahwa motivasi berfungsi untuk :

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini motor dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan.

Maka dari itu motivasi dipandang penting ada pada diri individu (santri) sehingga perlu adanya salah satu upaya untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar Al-Hikam untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam kegiatan pengajian tersebut. Upaya tersebut menjadi dampak psikis terhadap santri yaitu pada bentuk tanggapan dalam mengikuti kegiatan pengajian, sehingga dari tanggapan itu dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti pengajian di pondok pesantren Al-Ihsan.

Santri sebagai subjek kegiatan pembelajaran kitab Al-Hikam, dalam pandangan Nurcholish Madjid (1997: 21) dapat dilihat dari dua pendapat : pertama, bahwa kata santri berasal dari kata “sastri” sebuah bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Hal ini berdasarkan diatas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bahasa Arab. Kedua santri berasal dari kata “cantrik” (bahasa jawa) artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana-mana guru itu menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Jadi kata santri adalah orang yang belajar pada seseorang (guru). Maka istilah santri sama dengan istilah murid.

Kajian teoritis di atas mengandung permasalahan sejauhmana kebenaran yang ada apabila diaplikasikan pada kenyataan empirik tentang tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam hubungannya dengan motivasi mereka mempelajari kitab tersebut. Untuk mendalami dua variabel itu yaitu antara variabel tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam, penulis akan



mengacu pada pendapat Sardiman A . M (2011: 218) bahwa indikator tanggapan terhadap pembelajaran yaitu :

1. Menerima akan menimbulkan perilaku seperti :
  - a. Memperhatikan
  - b. Menterjemahkan
  - c. Bertanya apabila kurang mengerti.
2. Menolak akan menimbulkan perilaku seperti :
  - a. Bermain sendiri
  - b. Mengalihkan perhatian kelas
  - c. Mengganggu teman yang lain

Adapun yang menjadi objek dari indikator tanggapan itu sendiri adalah :

- 1). Tujuan, 2). Materi ,3). Metode, 4). Media, 5) Evaluasi.

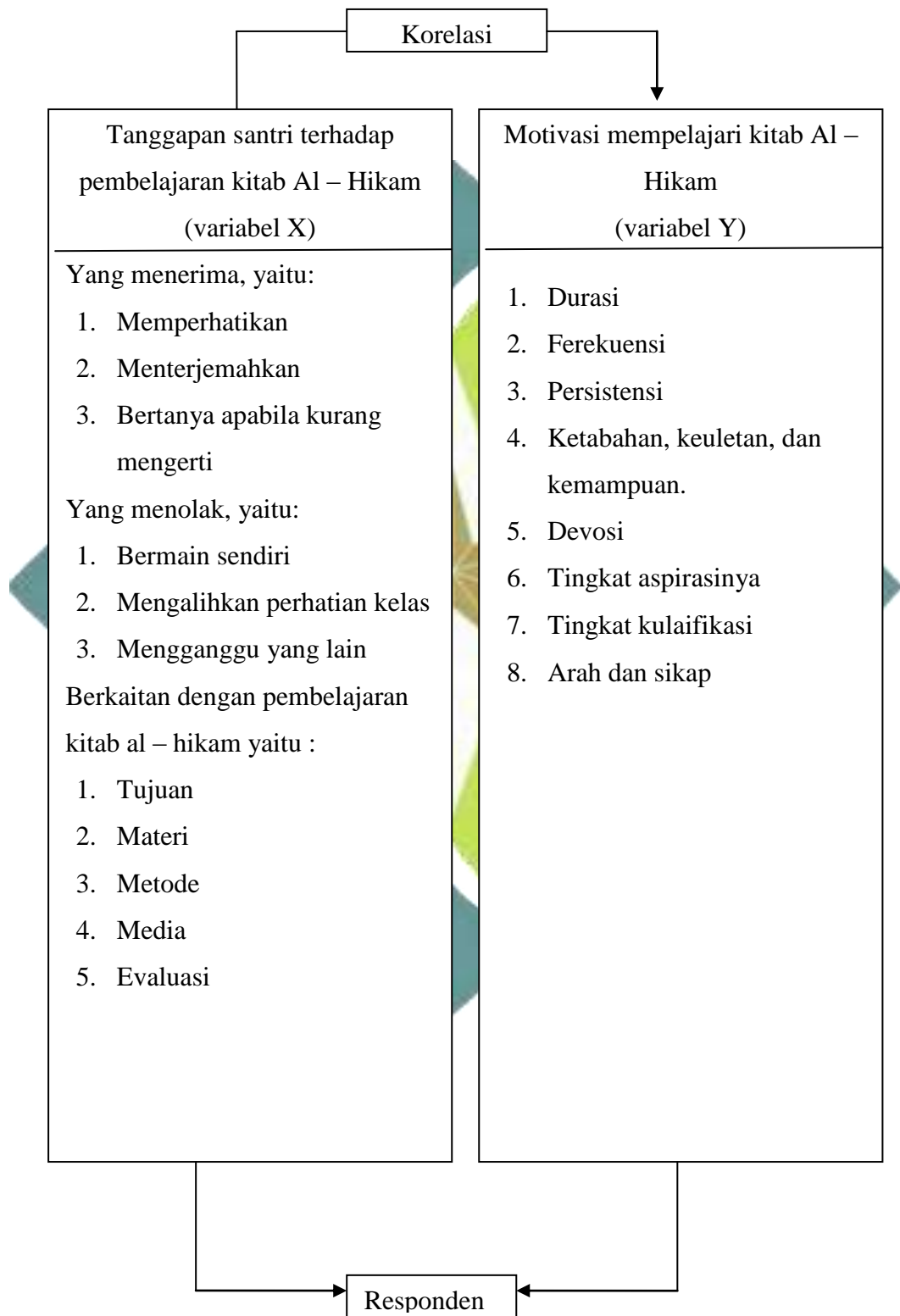
Sedangkan untuk variabel motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam, penulis akan mengacu pada pendapat Abin Syamsudin (2002 : 40) yaitu :

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan waktunya untuk melaksanakan kegiatan pengajian).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilaksanakan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensinya (ketetapan dan ketaatan pada tujuan kegiatan).
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menanggapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan).
6. Tingkat aspirasinya (sasaran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasi, prestasi yang dicapai dari kegiatan.
8. Arah dan sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Menghayati kajian teoritik di atas, penulis bermaksud mengkaji sejauh mana kebenaran logika keterkaitan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam dengan motivasi mempelajari kitab Al-Hikam. Hal ini didasarkan bahwa secara umum, adanya pembelajaran kitab Al-Hikam yang ditanggapi positif dapat meningkatkan santri berakhlak mulia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Maka secara tidak langsung akan timbul motivasi santri mempelajari kitab Al-Hikam.

TABEL 1

Korelasi tanggapan santri dengan motivasi



## E. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 71) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam (variabel X) dan motivasi santri mempelajari kitab tersebut (variabel Y).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran sebelumnya dapat diidentifikasi secara teoritik dan dapat ditarik suatu asumsi bahwa variabel Y tidak dapat terlepas dari besarnya variabel X.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho = menyatakan tidak ada korelasi antara variabel X dan Y

Ha = menyatakan terdapat korelasi positif, signifikan antara variabel X dan Y artinya semakin tinggi tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam maka akan semakin bagus pengaruhnya terhadap motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam, sebaliknya semakin rendah tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam maka akan semakin jelek pula pengaruhnya terhadap motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam.

Berdasarkan hipotesis ini, kriteria pengujiannya apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis (Ha) diterima: yaitu terdapat hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam dengan motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam. Sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis nol (Ho) ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan antara tanggapan santri terhadap

pembelajaran kitab Al-Hikam hubungannya dengan motivasi mereka mempelajari kitab Al-Hikam.

## **F. Langkah – langkah penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah, 1) menentukan jenis data, 2) menentukan sumber data, 3) mengumpulkan data, 4) analisis data.

### **1. Menentukan Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data pokok yang berbentuk bilangan yaitu data kedua variabel yang diteliti. Data tersebut dikualifikasikan melalui alat pengumpul data berupa angket.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka, sedangkan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol, yang bersumber pada hasil pengumpulan data melalui teknik angket, analisis data, observasi dan wawancara (Suharsimi Arikunto, 2010:237).

Data kuantitatif akan diarahkan pada variabel persepsi santri terhadap peraturan pesantren hubungannya dengan motivasi mereka melaksanakan shalat berjamaah, yang diangkat melalui teknik angket yang disebarakan kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai populasi sampel.

### **2. Menentukan Sumber Data**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dipusatkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian, mengingat tempat tersebut



merupakan tempat penulis menemukan permasalahan dan belum ada yang membahas.

#### b. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2010:173). Populasi adalah totalitas dari semua objek status individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang diteliti (Yana Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 176).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Tujuan penerapan sampel adalah untuk mendapatkan keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi (Suharsimi Arikunto, 2010:174).

Untuk menentukan sampel dilakukan melalui prosentase sampel random (acak). Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:134), mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

### 3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dan teknik analisis korelasi. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan pada masalah yang ada dan terjadi pada masa sekarang. Hal ini senada dengan pendapat Winarno Surakhmad (2004:139) yang menyatakan bahwa

metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009:205). Angket merupakan teknik penyelidikan dengan menggunakan secara tertulis. Angket yang dibuat dalam penelitian ini adalah bentuk angket yang berstruktur dengan pilihan ganda. Pertanyaan disusun dengan jawaban yang dikehendaknya yaitu mengenai persepsi santri terhadap peraturan pesantren hubungannya dengan motivasi mereka melaksanakan shalat berjamaah. Penulis menggunakan angket karena dapat menghemat waktu juga memberikan keleluasaan kepada responden dalam menjawab pertanyaan

##### 2) Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009:193). Pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan teknik ini dapat digali mengenai kenyataan-kenyataan/kondisi objektif yang berlangsung di lokasi penelitian, seperti melihat letak geografis pesantren, keadaan dewan guru pesantren dan para santri serta staf yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

### 3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009:200). Wawancara ini penulis gunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi. Teknik ini dapat dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan. Dengan teknik ini penulis lakukan terhadap pimpinan pesantren, guru, pengurus pesantren dan sebagian santri puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kondisi objektif santri dalam mempersepsi peraturan pesantren dan motivasi mereka melaksanakan shalat berjamaah.

### 4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat kebenaran hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari konsep-konsep yang relevansinya dengan masalah yang diteliti. Perlengkapan penelitian dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna kalau tidak ditunjang oleh kepustakaan kejuruan. Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian digunakan buku-buku, bahan-bahan yang dibutuhkan dalam permasalahan yang diteliti (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009:212).

## 4. Analisis Data

Analisis data diambil dari pengolahan data-data, baik itu data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan statistik. Secara garis besar operasional yang dilaksanakan melalui dua tahap yaitu analisis parsial dan analisis korelasi.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Dalam hal tersebut untuk mengetahui variabel yaitu X dan Y. dalam menganalisis data tiap variabel ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Untuk menjawab pertanyaan variabel X dan variabel Y, dilakukan analisis deskriptif tiap variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan analisis tiap indikator dengan rumus:

Untuk variabel X dengan rumus  $\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$

Untuk variabel Y dengan rumus  $\bar{Y} = \frac{\sum fy}{n}$

Dari hasil penghitungan tiap indikator dapat diinterpretasikan kedalam skor normal absolut yaitu:

0,5 – 1,4 = sangat rendah

1,5 – 2,4 = rendah

2,5 – 3,4 = cukup

3,5 – 4,4 = tinggi

4,5 – 5,5 = sangat tinggi (Arikunto, 1992: 247)

- 2) Untuk uji normalitas maka dilakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a) Mengurutkan data hasil penelitian dari yang terkecil sampai yang terbesar

b) Menentukan rentang nilai (R) dengan rumus:



Rentang = Data terbesar – data terkecil (Sudjana, 2005: 47)

c) Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$K=1+ (3, 3) \text{ Log } n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

d) Menentukan panjang kelas interval (p) dengan rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

e) Membuat tabel distribusi frekwensi masing-masing variabel.

f) Menentukan nilai rata-rata / mean ( $\bar{X}$ ) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata hitung

$f_i$  = Frekwensi untuk  $x_i$

$x_i$  = Nilai tengah variabel

(Sudjana, 2005: 67)

g) Menentukan median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + P \left( \frac{1/2n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

h) Menghitung Modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + P \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 77})$$

i) Sebagai kriteria interpretasi dari kecendrungan perumusan (tendensi sentral) adalah sebagai berikut:

Jika Mean ( $\bar{X}$ ) > Median (Md) > Modus (Mo). Ini berarti data mempunyai kecendrungan ke arah positif.

Jika Mean ( $\bar{X}$ ) < Median (Md) < Modus (Mo). maka data mempunyai kecendrungan ke arah negatif.

Jika Mean ( $\bar{X}$ ) = Median (Md) = Modus (Mo). Maka data mempunyai kecendrungan yang sama ke arah positif dan negatif (distribusi normal).

(Furqon, 1997: 42)

j) Menghitung harga standar deviasi ( $S$ ), dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

(Sudjana, 2005: 95)

k) Membua tabel frekuensi observasi dan ekspetasi masing-masing variabel.

l) Menentukan chi kuadrat hitung ( $X^2$ ) dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Sudjana, 2005: 273)

m) Menentukan derajat keabsahan (dk) dengan rumus:

$$Dk = (k-3)$$

(Sudjana, 2005: 293)

n) Menentukan  $X^2$  dengan taraf signifikan 5 %

Menentukan normalitas dengan kriteria uji:

Jika nilai  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, maka data tersebut berdistribusi normal.

Jika nilai  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

(Sudjana, 2000:126)

b. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk menghitung data atau mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Membuat tabel persamaan regresi

b) Menentukan persamaan regresi:

$$\text{Menghitung rata-rata} = \bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} ; \sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} ; a = \bar{Y} - b\bar{x} \quad \text{atau maka persamaan regresi liniernya:}$$

$$Y = a + bX$$

(Subana, dkk 2000 : 161-162)

c) Menghitung jumlah kuadrat regresi a ( $JK_a$ )

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk 2000: 161})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ( $JK_{ba}$ )

(Subana, dkk. 2000: 162)

e) Menghitung jumlah kuadrat residu ( $JK_r$ )

$$JK_r = \sum Y^2 - JKa - JKb / a \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 163})$$

f) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan

(Subana, dkk. 2000: 163)

g) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan ( $db_{KK}$ )

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 163})$$

h) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokkan ( $db_{TC}$ )

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 163})$$

i) Jumlah kuadrat ketidakcocokkan ( $JK_{TC}$ )

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{KK} \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 163})$$

j) Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan ( $RK_{kk}$ )

$$RK_{KK} = \frac{JK_{KK}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 163})$$

k) Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokkan ( $RK_{TC}$ )

$$RK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{db_{TC}} \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 163})$$

l) Menentukan F ketidakcocokkan ( $F_{TC}$ )

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, dkk. 2000: 164})$$

m) Menentukan nilai F tabel dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %.

Kriteria Pengujiannya:

Jika  $F_{TC} < F_{Tabel}$  maka regresi linier dan



Jika  $F_{TC} > F_{Tabel}$  maka regresi tidak linier.

(Sudjana, dkk. 2000: 164)

## 2) Menghitung koefisien korelasi

Jika kedua variabel yang diteliti normal dengan persamaan regresi linier maka rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Subana, dkk. 2000: 148)

Dan sebaliknya apabila salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau keduanya tidak berregresi linier maka untuk menghitung korelasinya digunakan pendekatan korelasi rank (korelasi tata jenjang) dengan rumus:

$$r = 1 - \frac{6\Sigma D^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sudjana, dkk. 2000: 150)

## 3) Menguji signifikansi korelasi dengan hipotesis yang memakai langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan nilai t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, dkk. 2000: 145)

b) Mencari derajat kebebasan, dengan rumus:  $dk = n-2$

- c) Mencari nilai tabel, dengan menggunakan taraf signifikansi 5%.
- d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:
- Apabila  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel maka hipotesis yang diajukan diterima atau dengan kata lain korelasi antara variabel X dengan variabel Y adalah signifikan.
  - Apabila  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel maka hipotesis yang diajukan ditolak dengan kata lain korelasi antara variabel X dengan variabel Y adalah tidak signifikan.
- 4) Menentukan koefisien korelasi dengan ketentuan seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002 : 214) yaitu:
- Skor antara 0, 00 – 0, 19 korelasi sangat rendah
  - Skor antara 0, 20 – 0, 39 korelasi rendah
  - Skor antara 0, 40 – 0, 59 korelasi sedang
  - Skor antara 0, 60 – 0, 79 korelasi kuat
  - Skor antara 0, 80 – 1, 00 korelasi sangat kuat
- 5) Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka akan dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Menentukan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan :

K = derajat tidak adanya korelas

1 = angka konstan

r = korelasi

b) Menghitung derajat pengaruh X terhadap Y dengan rumus:  $E = 100 (1-K)$

Keterangan:

E = Indeks Koefisien Korelasi

100 = 100%

K = derajat tidak adanya korelasi

